

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN INOVASI ENTERPRENEUR PADA FASILITAS KESEHATAN DI PRAKTEK MANDIRI BIDAN KECAMATAN SUNGGLAL KABUPATEN DELI SERDANG PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 2024

Nur'aini¹, Juliana Munthe², Isyos Sari Sembiring³, Khairunisa⁴,
Thessa Sri Luwiana⁵, Melia Ningsih⁶

^{1,2,3,4,5,6} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Husada Medan

Email: 2319201742@mitrahusada.ac.id, julianamunthe@mitrahusada.ac.id,
isyossari@mitrahusada.ac.id, 2319201032@mitrahusada.ac.id, 2319201071@mitrahusada.ac.id,
2019201030@mitrahusada.ac.id

Abstrak

Profesi bidan dituntut untuk selalu berinovasi dan peka terhadap perkembangan zaman. Tidak hanya fokus pada pemberian asuhan kebidanan yang merupakan kompetensi utama, tetapi juga harus memaksimalkan peran sebagai entrepreneur. Menjadi entrepreneur tidak berarti stagnan dengan ilmu lama yang jauh dari inovasi dan pengetahuan baru. Bidan sebagai garda depan dalam menghadapi pasien harus terus mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara berkesinambungan. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor yang berhubungan dengan inovasi entrepreneur di fasilitas kesehatan praktek mandiri bidan di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Metode yang digunakan adalah observasi/survei. Lokasi penelitian di Praktek Mandiri Bidan Kecamatan Sunggal, Deli Serdang, selama Mei–Juni 2024. Sampel penelitian sebanyak 35 tenaga kesehatan di fasilitas tersebut. Analisis data memakai chi-square dengan batas signifikan $p < 0,05$. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa riwayat pelatihan berpengaruh signifikan terhadap kemandirian responden dalam melakukan inovasi, dengan p -value 0,008 ($< 0,05$). Diharapkan pimpinan praktek mandiri bidan di wilayah Kecamatan Sunggal dapat bekerja sama dengan masyarakat dan lintas sektoral terkait dalam mengembangkan inovasi entrepreneur dalam pelayanan praktek mandiri bidan tahun 2024.

Kata Kunci : Inovasi, Entrepreneur, Praktek Mandiri Bidan

Pendahuluan

Dunia kesehatan saat ini sedang bergerak sangat cepat. Kita tidak lagi berada di era di mana pasien hanya sekadar datang untuk berobat. Sekarang, setiap fasilitas kesehatan, termasuk Praktik Mandiri Bidan (PMB), dituntut untuk lebih dari sekadar tempat pelayanan medis; mereka harus menjadi tempat yang memberikan pengalaman berkesan bagi pasien. Di tengah perubahan zaman yang serba digital ini, bidan ditantang untuk keluar dari zona nyaman dan mulai berpikir

kreatif agar layanannya tetap relevan dan dicintai oleh Masyarakat (WHO, 2023).

Mendengar kata "entrepreneur" atau pengusaha dalam kebidanan mungkin terdengar asing bagi sebagian orang. Namun, sebenarnya inilah kunci agar bidan bisa bertahan. Menjadi bidan entrepreneur bukan berarti melupakan etika profesi demi keuntungan, melainkan tentang bagaimana seorang bidan mampu memberikan nilai lebih—seperti menciptakan suasana ruang pemeriksaan yang hangat atau menawarkan layanan tambahan yang tidak ditemukan di

tempat lain. Ini adalah soal bagaimana menyatukan hati seorang penolong dengan kecerdasan seorang pengelola usaha (Manurung, H R, 2022).

Di banyak sudut kota dan desa di Indonesia, Praktik Mandiri Bidan adalah tumpuan utama bagi ibu dan anak. Namun, kita tidak bisa menutup mata bahwa banyak PMB yang mulai sepi karena masih bertahan dengan cara-cara lama yang mungkin terasa membosankan bagi generasi masa kini. Jika tidak ada inovasi, perlahan tapi pasti, peran bidan sebagai sahabat perempuan bisa tergeser oleh klinik-klinik besar yang menawarkan fasilitas lebih modern dan pelayanan yang lebih praktis (Sinaga, SN, 2022).

Inovasi sebenarnya tidak harus selalu tentang teknologi yang mahal. Inovasi bisa dimulai dari hal sederhana, seperti keramahan layanan, kemudahan berkonsultasi melalui pesan singkat, hingga menyediakan layanan spa bayi yang membuat ibu merasa lebih tenang. Tujuan akhirnya bukan sekadar agar bisnis tetap berjalan, tapi bagaimana seorang bidan bisa terus menebar manfaat dan memastikan bahwa layanan kesehatan yang berkualitas tetap bisa dijangkau oleh komunitasnya dengan cara yang lebih menyenangkan (WHO, 2023).

Jika kita perhatikan, munculnya ide-ide segar dalam sebuah praktik bidan biasanya berawal dari karakter si bidan itu sendiri. Ada bidan yang memang memiliki semangat pantang menyerah, selalu penasaran dengan hal baru, dan berani mencoba ide yang berbeda dari rekan sejawatnya. Jiwa kewirausahaan inilah yang menjadi mesin penggerak. Tanpa rasa percaya diri dan keinginan untuk terus belajar, secanggih apa pun peralatannya, sebuah praktik tidak akan pernah berkembang menjadi lebih inovatif.

Tentu saja, niat baik dan semangat saja tidaklah cukup. Sebuah inovasi butuh dukungan manajemen yang sehat.

Bayangkan seorang bidan yang punya banyak ide hebat tapi tidak punya modal atau tidak tahu cara mengatur asistennya; ide tersebut pasti akan layu sebelum berkembang. Kemampuan mengelola modal, merawat peralatan medis, hingga kemauan untuk mulai menggunakan catatan digital adalah langkah nyata yang membuat sebuah praktik bidan naik kelas menjadi lebih profesional.

Terkadang, tekanan dari luar justru menjadi alasan terkuat bagi seseorang untuk berubah. Ketika seorang bidan melihat ada klinik baru yang buka di dekatnya dengan fasilitas yang lebih oke, di sanalah muncul dorongan untuk berbenah. Persaingan tidak harus dianggap sebagai musuh; sebaliknya, ia bisa menjadi guru yang memaksa kita untuk melihat kembali apa kekurangan kita dan layanan unik apa yang bisa kita berikan agar pasien tetap setia memilih kita.

Kecamatan Sunggal di Deli Serdang adalah contoh wilayah yang sangat dinamis. Sebagai daerah yang berbatasan langsung dengan Kota Medan, masyarakat di sini sudah mulai berpola pikir perkotaan. Ibu-ibu muda di Sunggal kini lebih kritis; mereka mencari bidan yang tidak hanya jago secara medis, tapi juga aktif di media sosial, tempatnya bersih, dan komunikasinya enak. Karakter masyarakat yang melek informasi ini menjadi tantangan sekaligus peluang besar bagi bidan setempat untuk berinovasi.

Memasuki tahun 2024, cara pandang kita terhadap kesehatan sudah jauh berubah sejak masa pandemi lalu. Masyarakat sekarang jauh lebih menghargai kebersihan, kecepatan, dan kenyamanan. Melakukan penelitian di tahun ini menjadi sangat penting karena kita bisa melihat siapa saja bidan yang berhasil beradaptasi dengan tren baru ini dan siapa yang masih tertinggal. Ini adalah waktu yang tepat untuk memotret

bagaimana inovasi lahir dari kebutuhan masyarakat yang semakin cerdas.

Kita juga harus mengingat peran penting dari organisasi profesi dan dukungan lingkungan sekitar. Seorang bidan akan lebih berani berinovasi jika merasa didukung oleh komunitasnya, menerima pelatihan dari IBI yang tepat, dan memiliki regulasi yang tidak membatasi kreativitasnya. Sinergi antara kebijakan yang mendukung dan keberanian bidan untuk melangkah akan menghasilkan layanan kesehatan yang jauh lebih baik bagi masyarakat di Deli Serdang.

Akhirnya, penelitian ini lebih dari sekadar memenuhi tugas akademik atau mengumpulkan data angka. Ini adalah usaha untuk mengungkap rahasia kesuksesan bidan-bidan yang mampu berinovasi. Semoga hasil studi di Kecamatan Sunggal ini dapat menginspirasi bidan-bidan lain untuk lebih berani mengembangkan kariernya, meningkatkan ekonomi mereka, dan tentunya memberikan pelayanan terbaik untuk kesehatan ibu dan anak di Indonesia.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini yaitu observasional/survei yaitu data yang dikumpulkan dari responden menggunakan kuesioner atau angket tanpa melakukan intervensi terhadap subjek penelitian. Lokasi penelitian ini di Praktek Mandiri Bidan Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara yang dilaksanakan dari bulan Mei – Juni 2024 Tahun 2024. Besar sampel dalam penelitian ini yaitu Tenaga kesehatan yang ada Di Praktek Mandiri Bidan Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024 sebanyak 35 orang. Analisis data yang digunakan adalah analisis Chi square, dengan batas kemaknaan perhitungan statistik $p < \alpha = 0,05$.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Tabel 1. Faktor Yang Berhubungan Dengan Inovasi Enterpreneur Dalam Pelayanan Praktek Mandiri Bidan Di Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2024.

E

No	Pelatihan	Inovasi				Jumlah		p-value
		Ada		Tidak Ada				
		f	%	f	%	f	%	
1	> 1 kali	14	40	21	60	35	100	0,008
2	≤ 1 kali	0	0	0	0	0	0	
	Jumlah	14	40	21	60	35	100	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Variabel Riwayat pelatihan mempengaruhi kemantapan responden dalam melakukan inovasi ini ditandai dengan nilai signifikan yang berada dibawah 0,05.

Pembahasan

Faktor Jenjang Pendidikan, Usia, Lama Bekerja dan Pengetahuan tidak mempengaruhi faktor inovasi, ini dilihat dari uji validitas dan reliabilitas yang tidak menunjukkan adanya korelasi ataupun hubungan, serta signifikansi dalam regresi logistik multinomial tidak menunjukkan adanya hubungan pada setiap logit. Variabel Riwayat pendidikan menunjukkan korelasi positif ditandai dengan nilai koefisien(B) positif sehingga semakin tinggi frekuensi Riwayat pelatihan, maka akan semakin tinggi pula potensi inovasi. dimana $p\text{-value}$ sebesar 0,008 ($p < 0.05$).

Pemerintah di berbagai negara sering menyediakan subsidi untuk program pelatihan dan pendidikan yang bertujuan meningkatkan keterampilan tenaga kerja. Ini termasuk pendanaan untuk kursus pelatihan teknis dan pengembangan profesional yang berkelanjutan, seperti

yang terlihat dalam program Pell Grants di Amerika Serikat yang mendukung akses ke pendidikan tinggi bagi siswa berpendapatan rendah, memperluas basis tenaga kerja terampil (U.S. Department of Education, 2020).

Banyak pemerintah juga menyediakan insentif pajak dan bantuan keuangan untuk perusahaan yang bekerja sama dengan institusi pendidikan guna mendukung pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri, seperti program Apprenticeship USA yang memberikan hibah untuk pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan industri (WHO, 2023).

Selain itu, investasi dalam infrastruktur pendidikan digital sangat krusial, seperti pemberian dana untuk perangkat keras dan perangkat lunak serta pengembangan broadband di wilayah pedesaan, yang ditunjukkan oleh inisiatif seperti Digital India yang memperlihatkan komitmen pemerintah untuk memperluas akses internet yang pada akhirnya mendukung pendidikan online.

Pendidikan inovatif bertujuan untuk selaras dengan kebutuhan industri yang terus berubah. Kurikulum yang diadaptasi untuk memasukkan keahlian teknis terkini, seperti pemrograman, data science, dan kecerdasan buatan, langsung menjawab kebutuhan tenaga kerja di sektor-sektor ini. Menurut World Economic Forum (2018), ada kebutuhan yang tumbuh untuk mendidik siswa dalam keterampilan digital dan teknis yang secara langsung berkaitan dengan kebutuhan industri. Universitas dan lembaga pendidikan tinggi memainkan peran kritis dalam hubungan ini dengan bertindak sebagai inkubator untuk inovasi dan kewirausahaan. Program yang menggabungkan akademis dengan magang industri memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman langsung yang mereka perlukan untuk sukses dalam pasar kerja. Laporan OECD (2019) menunjukkan

bahwa lembaga-lembaga yang mengimplementasikan program-program ini cenderung memiliki tingkat penyerapan kerja lulusan yang lebih tinggi. Dengan kemajuan teknologi yang cepat, pendidikan berkelanjutan dan pelatihan ulang menjadi penting. Pendidikan inovatif tidak berhenti setelah pendidikan formal; program pelatihan ulang dan sertifikasi terus menerus diperlukan untuk memastikan bahwa tenaga kerja tetap relevan dengan kebutuhan pasar. Laporan dari McKinsey Global Institute (2017) menekankan pentingnya pendidikan dan pelatihan sepanjang hayat dalam menghadapi disrupsi digital. Sebagai seorang bidan dengan profil lulusan *care provider* dapat memberikan asuhan secara tepat dengan berbagai inovasi yang ada di PMB agar peminat dapat lebih meningkat. Memberikan edukasi/ *Communicator* dengan menyesuaikan keadaan ibu dan bayi yang datang baik dari segi pendidikan, usia dan budaya setempat agar masyarakat dapat menerima edukasi yang diberikan melalui inovasi yang ada. Sebagai seorang tenaga kesehatan juga harus mampu menggerakkan masyarakat/ *Community Leader* khusus ibu dan bayi agar dapat mengikuti edukasi melalui media sosial atau langsung cara perawatan selama kehamilan, persalinan, nifas, bayi dan pra nikah. *Decison Maker* sebagai profil seorang bidan dapat memberikan perawatan intensif apabila terjadi masalah pada ibu dan anak, bisa melakukan rujukan jika ada gawat darurat. Sebagai pimpinan Praktek Mandiri Bidan/ *Manager* mampu memberikan pelayanan yang bermutu dan excellent sehingga masyarakat/pasien dapat menerima asuhan dan merasa nyaman saat dilakukan perawatan. *Enterpreneur/berwirausaha* juga dapat dilakukan seorang bidan dalam melakukan terapi komplementer atau usaha kecantikan yang mendukung kewenangan dan kompetensi bidan. Profil akhir sebagai bidan

juga bisa melakukan penelitian/riset bagaimana inovasi dapat meningkatkan wirausaha lebih berkembang.

Kesimpulan

Hasil analisis uji chisquare didapatkan bahwa riwayat pelatihan mempengaruhi kemandapan responden dalam melakukan inovasi ini ditandai dengan nilai signifikan yang berada dibawah 0,05. Diharapkan Pimpinan Praktek Mandiri Bidan yang berada di Wilayah Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang bekerjasama dengan masyarakat dan lintas sektoral terkait tentang Inovasi Enterpreneur Dalam Pelayanan Praktek Mandiri Bidan Di Wilayah Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Tahun 2024.

Referensi

- Apriani, Waytherlis (dkk). 2020. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Inovasi Enterpreneur Dalam Pelayanan Praktik Mandiri Bidan Di Kota Bengkulu. Jurnal abdimas Saintika. Vol 2 No 2
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. 2018.
- Ernawati. 2021. Kreativitas erhadap minat berwirausaha mahasiswa keperawatan. Jurnal Keperawatan Vo. 5 No 1 Des 2021. E-ISSN : 2581-1975.
- Herdiani, Tria (dkk). 2020. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Inovasi Enterpreneur Dalam Pelayanan Praktik Mandiri Bidan Di Kota Bengkulu. Journal for Quality in Women;s Health Vol. 03 No.2

- Lase. 2024. Peran inovasi dalam pembangunan ekonomi dan pendidikan menuju visi Indonesia Maju 2045. Jurnal Ilmiah Multidisiplin. Vol 2 No 2 Juni 2024.
- Mansah, Adi. 2022. Pendidikan Kewirausahaan (Edupreneurship). Pasaman. Azka Psutaka.
- Manurung, H R, et al. (2022). Intervention Effects in Using an Application Compared with a Module with Pictures on Knowledge, Attitude, and Practice of the Pregnant Women in North Sumatra, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10, 121–125. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8125>.
- Sari, I. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Antenatal Care Di Rsud Dr Husni Thamrin Natal Kecamatan Natal Tahun 2022.
- Sinaga, SN, et al. (2022). The Increase of Knowledge, Attitude, and Practice of Husbands toward the Prenatal Care of their Wives Using the Illustrations Having the Local Cultural Nuance. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 525–530. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8092>.
- Pangaribuan, I. K., Simbolon, M., Sartika, D., & Indah, S. (2021). Pengembangan Uks (Unit Kesehatan Sekolah) Dengan Implementasi Senam Dismenorea Tahun 2021. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 451-455.
- WHO. (2023). *Nursing Care mortality rates*. World Health Forum.